

**ANALISIS EFISIENSI BIAYA PADA PELAKU BUDIDAYA BIBIT JAMUR TIRAM DI
DESA PATEMON KABUPATEN BONDOWOSO**

**THE ANALYSIS OF COST EFFICIENCY ON THE OWNERS OF CULTIVATING OYSTER
MUSHROOM SEEDS IN PATEMON BONDOWOSO EAST JAVA**

Aditiya Febriyanto, Dr. Sri Kantun, M.Ed, Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Bengawan Solo III No. 37, Jember 68121
E-mail: srikantunilyas@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur tiram. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area yaitu di desa Patemon Kabupaten Bondowoso. Subjek penelitian ini adalah semua pelaku budidaya bibit jamur tiram ada di desa Patemon yang berjumlah 4 orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, dokumen, dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis efisiensi biaya dengan rumus perbandingan antara total pendapatan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon sudah mencapai tingkat efisiensi. Rata-rata tingkat efisiensi yang dicapai oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa patemon adalah 1,53. Hal tersebut dikarenakan pelaku budidaya bibit jamur tiram dapat mengelola faktor produksi dengan baik dan menekan biaya produksi untuk menghasilkan output yang maksimal.

Kata kunci : Efisiensi Biaya, Pendapatan, Biaya, Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram

Abstract

This research is a descriptive research with a quantitative approach to determine the level of cost efficiency in oyster mushroom seed on the owner of cultivating. The determination of location research uses purposive area method is in Patemon village, Bondowoso East Java. The subjects are all owners of oyster mushroom seed cultivation in the Patemon village which amounted to 4 people. The methods used to collect the data in this research are the method of interviews, documents, and observations. Analysis of the data used is analysis of the cost-efficiency using formula comparison between the total revenue earned and the total costs incurred. The results showed that all owners already reached the level of efficiency. The average level of efficiency achieved by owner is 1.53. That is because they can manage factor of production well and reduce the cost of production to produce the maximum output.

Keywords: Cost Efficiency, Revenue, Cost Production, The Owners Of Cultivating Oyster Mushroom.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan besarnya minat masyarakat terhadap jamur tiram, menjadikan peluang yang besar bagi pelaku budidaya bibit jamur tiram. Usaha budidaya bibit jamur tiram ini membutuhkan kerja keras dan ketekunan yang tinggi. Selain itu, dibutuhkan kemampuan untuk mengelola faktor produksi dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini. Menurut Piryadi (2013:20) faktor-faktor produksi dalam budidaya bibit jamur tiram yaitu modal, sumberdaya manusia, teknologi, bahan baku, dan juga lahan atau tanah. Usaha budidaya bibit jamur tiram ini membutuhkan satu pengelolaan yang cukup rumit. Oleh sebab itu, faktor-faktor produksi tersebut harus dikelola dengan baik agar tingkat produksi yang tinggi dapat tercapai. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002:83), faktor produksi yang tidak dikelola dengan baik (*miss-management*), maka produksi yang tinggi yang diharapkan juga tidak akan bisa dicapai.

Permintaan baglog jamur tiram yang semakin meningkat menyebabkan tingkat produksi jamur tiram semakin banyak. Hal ini berdampak positif bagi pelaku budidaya bibit jamur tiram untuk meningkatkan hasil produksinya. Setiap pelaku budidaya tersebut menginginkan hasil produksi baglog yang dihasilkan berkualitas agar tidak mengecewakan konsumennya yaitu pengusaha jamur tiram rumahan khususnya para pelanggan supaya menjadi pelanggan tetap. Oleh sebab itu, pelaku budidaya tersebut perlu memperhatikan kualitas baglog jamur tiram yang diproduksi. Pelaku budidaya jamur tiram dapat bekerja sama dengan pengrajin meubel dan toko-toko terdekat untuk mendapatkan bahan baku dan bahan tambahan agar lebih menghemat dari segi biaya.

Usaha budidaya bibit jamur tiram juga membutuhkan tenaga kerja untuk memproduksi bibit jamur tiram dalam jumlah banyak. Keterampilan dan pengalaman tenaga kerja sangat mempengaruhi kualitas bibit jamur tiram yang dihasilkan. Pembuatan baglog jamur tiram dikerjakan oleh beberapa tenaga kerja yang mana masing-masing pekerja melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya masing-masing sesuai keterampilannya yaitu : pencampuran bahan,

pembuatan bibit, pengukusan, penanaman bibit dan penginkubasi.

Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur khususnya di desa Patemon terdapat beberapa pelaku budidaya bibit jamur tiram yang tergolong besar. Usaha bibit jamur tiram tersebut banyak menerima pesanan dari pengusaha jamur rumahan khususnya di Kabupaten Bondowoso sendiri. Pengusaha jamur tiram rumahan memesan bibit jamur dari pelaku budidaya di desa Patemon untuk dijual kembali dalam bentuk jamur tiram di pasar ataupun diolah sebagai bahan dari menu makanan.

Usaha budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Jawa Timur merupakan usaha yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari usaha budidaya jamur tiram ditentukan oleh biaya produksi, jumlah produksi (*output*) dan harga jual. Harga jual ditentukan berdasarkan jumlah biaya produksi dan keuntungan yang ingin diperoleh dalam tiap baglog. Sesuai dengan pendapat Mulyadi (2001:78), “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah dengan mark-up”. Penentuan harga jual harus dilakukan dengan tepat dan tidak boleh terlalu tinggi karena dikhawatirkan minat konsumen atau pengusaha jamur tiram untuk membeli bibit jamur tiram menjadi menurun. Pendapatan yang diperoleh dari usaha bibit jamur tiram berasal dari jumlah produk yang dijual. Apabila hasil yang diperoleh lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan, maka para pelaku pembudidaya bibit jamur tersebut dapat memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan, maka dapat mengalami kerugian sehingga perlu untuk melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik lagi agar usaha yang dijalankan lebih efisien.

Efisiensi biaya produksi erat kaitannya dengan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Efisiensi biaya produksi dapat mudah tercapai apabila semua biaya dan pendapatan yang diperoleh dapat terkalkulasi dengan baik. Suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila pengusaha tersebut bisa melakukan pengelolaan manajemen

usaha yang dijalankan dengan baik. Pengelolaan manajemen tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima. Jadi suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila dapat mengelola biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila memiliki nilai rasio perbandingan pendapatan dan biaya yang lebih dari 1. Sesuai dengan pendapat Hanafie (2010:203) bahwa suatu usaha dapat dikatakan efisien dilihat dari keseimbangan biaya dan penerimaan yang dinyatakan dalam R/C (*return and cost ratio*). Suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila nilai rasio sama dengan atau > 1 . Sedangkan, rasio yang masih < 1 menunjukkan usaha yang dijalankan tidak efisien sehingga pelaku usaha perlu melakukan perubahan terhadap manajemen dan mempertimbangkan serta mengevaluasi faktor produksi atau input yang digunakan agar mendatangkan keuntungan yang maksimal.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pelaku budidaya bibit jamur tiram memperoleh bahan baku dan tenaga kerja yang baik agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas, serta cara pembudidaya bibit jamur tiram meminimalisir biaya produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan efisiensi biaya yang dilakukan pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso. Pertimbangan yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang terdapat beberapa pelaku budidaya bibit jamur tiram yang cukup berhasil.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso yang

berjumlah 4 orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada para pelaku budidaya bibit jamur tiram, dokumen untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan usaha budidaya bibit jamur tiram, dan observasi untuk mengamati kegiatan pembuatan baglog jamur tiram.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi biaya yang menjelaskan tentang rasio dari perbandingan *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan atau perbandingan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dengan rumus sebagai berikut.

Rumus : $R/C = TR/TC$ (Hanafie, 2010:203)

Keterangan :

- Jika $R/C \geq 1$, maka usaha yang dijalankan dapat dikatakan efisien
- Jika $R/C < 1$, maka usaha yang dijalankan tidak efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah produk (*baglog*) yang dihasilkan para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tidak sama. Hal tersebut tergantung dari kapasitas kumbung yang digunakan juga peralatan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan bibit jamur tiram. Luas kumbung yang digunakan pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa patemon berbeda-beda, yaitu bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono menggunakan luas kumbung sebesar 8 x 4 meter, sedangkan bapak Mundir dan bapak Ansori menggunakan luas kumbung dengan ukuran 4 x 4 meter.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram dalam satu kali proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besar kecilnya biaya tersebut tergantung dari jumlah baglog yang dihasilkan oleh para pelaku budidaya. Komponen biaya tetap terdiri

dari biaya untuk penyusutan kumbang dan peralatan, sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Oleh Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Dalam 1X Proses Produksi

Nama	Baglog yang Diproduksi	Total Biaya
Saiful Rahman	1500	Rp 2.188.448,00
Sugiono	900	Rp 1.350.813,00
Mundir	700	Rp 1.105.575,00
Ansori	500	Rp 823.090,00
Rata-rata		Rp 1.366.981,50

Sumber : Lampiran 14 Rincian Biaya Produksi

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa para pelaku budidaya bibit jamur tiram mengeluarkan biaya produksi yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari jumlah Baglog yang dihasilkan. Semakin banyak baglog yang diproduksi maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Dari keempat pelaku budidaya bibit jamur tiram tersebut pengeluaran yang paling tinggi dilakukan oleh Bapak Saiful Rahman dan yang paling rendah dilakukan oleh Bapak Ansori. Rata-rata biaya produksi yang di keluarkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso adalah sebesar Rp. 1.366.981,50.

Baglog yang dihasilkan oleh para pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso tidak semuanya layak untuk dijual. Masing-masing pelaku budidaya bibit jamur tiram mengalami tingkat kegagalan yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari proses produksi pembuatan dan perawatan *baglog* jamur tiram. Persentase kegagalan yang terbesar dialami oleh Bapak Saiful Rahman, yaitu 10%, Bapak Sugiono mengalami kegagalan sebesar 7%, sedangkan Bapak Mundir dan Bapak Ansori mengalami kegagalan yang sama masing-masing 5%.

Pendapatan yang diperoleh para pelaku budidaya bibit jamur di desa Patemon Kabupaten Bondowoso berasal dari penjualan *baglog* yang dihasilkan dengan harga yang sama yaitu Rp 2.500,00 per *baglog*. *Baglog* yang rusak juga dijual dengan harga yang lebih murah yaitu Rp 500,00 per *baglog*. Total pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Total Pendapatan Yang Diperoleh Oleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram Dalam 1X Proses Produksi

Nama	Total Pendapatan
Saiful Rahman	Rp. 3.412.500,00
Sugiono	Rp. 2.107.500,00
Mundir	Rp. 1.680.000,00
Ansori	Rp. 1.200.000,00
Rata-rata	Rp. 2.100.000,00

Sumber : Lampiran 14 Rincian Total Pendapatan

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa total pendapatan paling besar diperoleh bapak Saiful Rahman, sedangkan pendapatan yang paling kecil diperoleh bapak Ansori. Hal tersebut dikarenakan tingkat produksi yang dihasilkan oleh bapak Saiful lebih besar dibandingkan dengan pembudidaya yang lain.

Semua subjek penelitian bisa mencapai tingkat efisiensi karena total biaya produksi lebih kecil dari total pendapatan. Tingkat rasio yang dicapai oleh keempat pembudidaya bibit jamur tiram relatif sama karena selisihnya tidak begitu besar. Tingkat efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur tiram dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Efisiensi Biaya Produksi Budidaya Bibit Jamur Tiram Dalam 1X Proses Produksi

Nama	Tingkat Efisiensi
Saiful Rahman	1.56
Sugiono	1.56
Mundir	1.52
Ansori	1.46
Rata-rata	1.53

Sumber : Lampiran 14 Rincian Efisiensi Biaya

Dari tabel tersebut dapat diketahui tingkat efisiensi paling tinggi dihasilkan oleh bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono, sedangkan tingkat efisiensi paling kecil dihasilkan oleh bapak Ansori.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso sudah efisien. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh. Sehingga rasio yang dihasilkan lebih dari 1. Hal tersebut seperti yang dipersyaratkan oleh Hanafie (2010:203), bahwa suatu usaha dapat dikatakan efisien dilihat dari keseimbangan biaya dan penerimaan yang dinyatakan dalam R/C (*return and cost ratio*) rasio ≥ 1 .

Ketercapaian tingkat efisiensi yang dicapai oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso dikarenakan mereka dapat mengelola biaya produksi dengan baik. Biaya produksi ditekan sedemikian rupa agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002:25) seorang petani yang mampu menekan biaya produksi sekecil-kecilnya (*meminimumkan biaya/cost minimization*) akan bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar. Mereka bisa menghemat biaya bahan baku karena para pelaku budidaya bibit jamur tiram melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah yang besar sehingga harga belinya lebih murah dan pembelian dilakukan di toko-

toko terdekat sehingga menghemat ongkos angkut. Selain itu mereka juga menghemat biaya tenaga kerja dengan menggunakan tenaga kerja yang berasal di sekitar desa tersebut, dengan demikian biaya yang harus dikeluarkan relatif lebih murah.

Tingkat efisiensi yang dihasilkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso relatif hampir sama. Dari hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono dengan menggunakan luas kumbung yang sama, dan jumlah produksi yang dihasilkan berbeda, namun tingkat efisiensi yang bisa dicapai keduanya sama besar. Hal tersebut dikarenakan kedua pelaku budidaya bibit jamur tiram mengalami tingkat kegagalan dalam berproduksi yang berbeda yaitu 10% dan 7%.

Baglog jamur yang rusak tentunya dapat dijual dengan harga yang murah. Meskipun tingkat kegagalan yang dialami bapak Saiful dan bapak Sugiono tinggi, tetapi beliau dapat memanfaatkan *baglog* yang terkontaminasi tersebut agar tidak menambah kerugian. *Baglog* yang rusak tersebut sebagian digunakan untuk media perkembangbiakan cacing dan sebagian dijual kepada pelaku budidaya cacing lainnya sehingga dapat menambah pendapatan.

Bapak Mundir dan bapak Ansori dengan masa kerja yang berbeda, masing-masing 6 tahun dan 3 tahun mampu mencapai tingkat efisiensi yang berbeda. Tingkat efisiensi yang dicapai bapak Mundir lebih tinggi dari yang dicapai oleh bapak Ansori, namun perbedaannya tidak terlalu besar. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh bapak Mundir dan bapak Ansori juga tidak sama. Bapak Mundir memproduksi bibit jamur tiram lebih banyak dibandingkan dengan bapak Ansori, sehingga pendapatan yang diperoleh bapak Mundir lebih banyak dari pada bapak Ansori.

Keempat pembudidaya tersebut sudah mencapai tingkat efisiensi dan usaha yang dijalankan sudah menguntungkan, namun diantara keempat pembudidaya tersebut ada yang mencapai tingkat efisiensi yang paling tinggi yaitu bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono. Hal tersebut dikarenakan bapak Saiful dapat memanfaatkan tenaga kerja dengan baik. Dengan tingkat produksi yang banyak dan kumbung yang

luas, bapak Saiful menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang. Sedangkan bapak Ansori dengan luas kumbung yang lebih kecil dan tingkat produksi yang lebih kecil yaitu sebanyak 500 *baglog*, beliau juga menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang. Seharusnya dengan luas kumbung yang lebih kecil dan tingkat produksi yang hanya 500 *baglog* dapat menggunakan tenaga kerja kurang dari 6 orang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hanafie (2010:88) bahwa “dimana kenaikan hasil yang semakin berkurang baik produksi marjinal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan akibat penambahan tenaga kerja yang terlalu banyak. Peristiwa ini sering terjadi pada usaha pertanian dan dikenal sebagai *Diminishing Returns* atau kenaikan hasil yang semakin berkurang”. Meskipun terdapat perbedaan penggunaan faktor produksi, keempat para pelaku budidaya tersebut sudah berhasil dalam mencapai tingkat efisiensi lebih dari 1.

Keberhasilan yang dialami oleh para pelaku budidaya jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tersebut mengindikasikan bahwa usaha tersebut memiliki prospek usaha yang sangat baik. Semua pelaku budidaya bibit jamur tiram perlu meningkatkan jumlah produksinya untuk memenuhi permintaan pelanggan yang terus meningkat. Untuk itu, para pelaku budidaya jamur tiram perlu terus meningkatkan keterampilannya dalam menjalankan usahanya agar tingkat kegagalan bisa ditekan dan tingkat efisiensi bisa terus ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat mencapai tingkat efisiensi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pelaku budidaya di desa tersebut sebesar Rp. 1.366.981,50, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.100.000,00, dan efisiensi yang dihasilkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon sebesar 1,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya bibit jamur tiram yang dijalankan sudah efisien.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah: (1) Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat terus meningkatkan hasil produksinya agar mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal; (2) Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat meningkatkan jumlah produksinya agar bisa memenuhi permintaan para pelanggan dengan cepat; (3) Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat melakukan kerja sama dengan Dinas Pertanian untuk mengikuti berbagai pelatihan mengenai pembuatan bibit jamur yang berkualitas, sehingga produksi bibit jamur tiram yang terkontaminasi dapat dihindari; (4) Diharapkan adanya pencatatan yang terperinci terkait biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh agar lebih mempermudah dalam memantau keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba.
- Piryadi, T.U. 2013. *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press: Jakarta.